

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Istilah pendidikan berasal dari kata *didik*, yang mendapat awalan *pe* dan akhiran *an* yang mengandung arti perbuatan (hal, cara, dan sebagainya). Istilah pendidikan merupakan terjemahan dari bahasa Yunani, yaitu, *Paedagogie*, yang berarti bimbingan kepada anak didik. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan istilah *education* yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab istilah ini sering diterjemahkan dengan kata *tarbiyah* yang berarti pendidikan.<sup>1</sup>

Pendidikan dalam arti sempit, ialah bimbingan yang diberikan kepada anak didik sampai ia dewasa. Pendidikan dalam arti luas, ialah bimbingan yang diberikan sampai mencapai tujuan hidupnya; bagi pendidikan Islam, sampai terbentuknya kepribadian muslim. Jadi, pendidikan Islam, berlangsung sejak anak dilahirkan sampai mencapai kesempurnaannya atau sampai akhir hidupnya.<sup>2</sup> Pendidikan (*education*) tidaklah terbatas pada sekolah (*schooling*), dan tidaklah terbatas pada sekolah (*schooling*), dan tidak juga terbatas pada kurikulum atau metodologi tradisional yang

---

<sup>1</sup>Istighfarotur Rahmadiyah, *Pendidikan Etika :Konsep Jiwa dan Etika Perspektif Ibnu Miskawaih dalam Kontribusi di Bidang Pendidikan* ( Malang:UIN-Maliki Press, 2010), h. 51-52

<sup>2</sup>Istighfarotur Rahmadiyah, *Pendidikan Etika :Konsep Jiwa dan Etika Perspektif Ibnu Miskawaih dalam Kontribusi di Bidang Pendidikan* ( Malang:UIN-Maliki Press, 2010), h. 53

dilaksanakan di sekolah-sekolah. Pendidikan , sebagaimana belajar, adalah satu proses sepanjang hayat yang bisa mengambil tempat di berbagai lingkungan dan konteks yang tak terbatas, Dan disisi lain , pendidikan berbeda dengan konsep belajar yang lebih luas, karena pendidikan mencakup gagasan tentang control yang secara sengaja dilakukan oleh pelajar ( sesame teman, ed.) atau orang lain ( guru,ed.) menuju hasil yang diinginkan. Pendidikan kiranya bisa dipahami sebagai belajar tak terpandu sebagai kebalikan dari belajar tak terpandu dan tak terarah.<sup>3</sup>

Nabi seperti yang digariskan oleh Allah dalam sejumlah ayat Al-Quran adalah sosok yang ramah dan santun dan tentu saja tidak menolak candaan.

Kita baca misalnya pada surah Ali Imron ayat 159

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ<sup>ط</sup> وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ  
لَأَنْفَضُوا مِنْ حَوْلِكَ<sup>ط</sup> فَاعْفُ عَنْهُمْ<sup>ط</sup> وَأَسْتَغْفِرْ لَهُمْ<sup>ط</sup> وَشَاوِرْهُمْ فِي  
الْأَمْرِ<sup>ط</sup> فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ<sup>ج</sup> إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

<sup>3</sup>George R.Knight ,*Filsafat Pendidikan* ( Yogyakarta:GAMA MEDIA, 2007), h.

Juga dalam ayat lain yang sering kita dengar pada surah Al Ahzab ayat 21 Allah berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ  
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٦١﴾

Radikalisme berasal dari bahasa latin, *radix*, yang berarti “akar”. Radikalisme adalah paham yang menghendaki adanya perubahan dan perombakan besar untuk mencapai kemajuan. Dalam perspektif ilmu sosial, radikalisme erat kaitannya dengan sikap yang mendambakan perubahan terhadap status quo dengan cara menggantikannya dengan sesuatu yang sama sekali baru dan berbeda.<sup>4</sup> Radikalisme merupakan respon terhadap kondisi yang sedang berlangsung yang muncul dalam bentuk evaluasi, penolakan, atau bahkan perlawanan terhadap ide, asumsi dan nilai.

Menurut Zahratul Mahmudati radikalisme adalah pemikiran atau sikap yang ditandai oleh empat hal yang sekaligus menjadi karakteristiknya, yaitu: pertama, sikap tidak toleran dan tidak menghargai pendapat atau keyakinan orang lain. Kedua, sikap fanatik, yakni sikap yang membenarkan diri sendiri dan menyalahkan orang lain. Ketiga, sikap eksklusif, yakni sikap tertutup dan berusaha berbeda dengan kebiasaan orang banyak. Keempat, sikap revolusioner, yakni kecenderungan untuk menggunakan kekerasan dalam mencapai tujuan.

---

<sup>4</sup>Alhairi. “Pendidikan Anti Radikalisme: Ikhtisar Memangkas Gerakan Radikal”, dalam *Jurnal Tarbawi* Universitas Islam Kuantan, Vol 14 No 2 Desember, 2017, h 111

Istilah radikalisme ini murni produk Barat yang sering dihubungkan dengan fundamentalisme dalam Islam. Dalam tradisi barat fundamentalisme

Islam sering ditukar dengan istilah lain seperti, “ekstrimisme Islam” sebagai mana disebutkan oleh Gilles Kepel atau “Islam radikal” menurut Emmanuel Siven, dan ada juga dengan istilah “integrisme”, “revivalisme”, atau “Islamisme” Istilah-istilah tersebut digunakan untuk menunjukkan gejala “kebangkitan Islam” yang diikuti dengan militansi dan fanatisme yang terkadang sangat ekstrim. Dibandingkan dengan istilah lain, “Islam radikal” yang paling sering digunakan.

Radikalisme musuh besar bangsa ini. Kehadiran gerakan-gerakan radikal telah menyebabkan terganggunya keutuhan bangsa dan menenggelamkan nilai-nilai luhur yang menjadi warisan pendiri bangsa. Pada akhirnya dapat menghancurkan bangsa dan negara. Sungguh tindakan radikal adalah perbuatan keji dan berbahaya. Maka wajar apabila agama-agama mengutuk terjadinya tindakan radikal dan terorisme. Karena orang-orang yang bergabung dengan gerakan tersebut cenderung tidak mampu menerima faham atau kelompok yang berbeda faham dengan kelompok mereka.<sup>5</sup>

Dalam agama Islam, radikalisme dikategorikan sebagai al-guluww (berlebihan) dan al-unf (kekerasan). Kata al-guluww yang secara bahasa berarti berlebihan atau melampaui batas sering digunakan untuk menyebut praktik pengalaman agama yang ekstrim sehingga melebihi batas kewajaran. Sedangkan kata al-unf (kekerasan) adalah antonim dari kata ar-rifq yang berarti lemah lembut dan kasih sayang. AlQuran mengancam keras

---

<sup>5</sup>Alhairi. “Pendidikan Anti Radikalisme: Ikhtisar Memangkas Gerakan Radikal”, dalam *Jurnal Tarbawi* Universitas Islam Kuantan, Vol 14 No 2 Desember, 2017, h 112

sikap ahli kitab yang terlalu berlebihan dalam beragama sebagaimana Allah berfirman dalam Q.S. An-Nisa' ayat 171:

يٰٓأَهْلَ ٱلْكِتٰبِ لَا تَغْلُواْ فِي دِيۡنِكُمْ وَلَا تَقُولُوْا عَلَى ٱللّٰهِ ٱلۡاِحۡقَاقَ ۚ اِنَّمَا ٱلۡمَسِيۡحُ عِيسَى ٱبۡنُ مَرِيۡمَ رَسُوۡلُ ٱللّٰهِ وَكَلِمَتُهُۥ رُوۡحًا نَّزَّلۡنَا بِرُوۡحِنَاۤ اِلَىٰ مَرِيۡمَ وَرُوۡحُۙ مِنْهُ فَءٰمَنُوۡا بِٱللّٰهِ وَرُسُلِهٖۙ وَلَا تَقُولُوْا ثَلٰثَةٌ ۚ اُنۡتَهُۥا خَيْرًا لَّكُمْ ۚ اِنَّمَا ٱللّٰهُ اِلٰهُ وَّاحِدٌۭ سُبۡحٰنَهُۥٓ اَنۡ يَّكُوۡنَ لَهُۥ وِلۡدٌۭ ۚ لَهُۥ مَا فِى السَّمٰوٰتِ وَمَا فِى ٱلۡاَرۡضِ وَكَفَىٰ بِٱللّٰهِ وَكِيلًا ﴿١٧١﴾

Ada sebuah prinsip yang selalu dikumandangkan oleh mereka yang meneriakan kebesaran Islam :”Islam itu unggul, dan tidak dapat diungguli (al-Islam ya’lu wala yu’la alahi).” Dengan pemahaman mereka sendiri.lalu mereka menolak apa yang dianggap sebagai ‘kekerdilan” Islam dan kejayaan orang lain. Mereka lalu menolak peradaban-peradaban lain dengan menyerukan sikap “mengunggulkan” Islam secara doktriner. Pendekatan doktriner seperti itu berbentuk pemujaan Islam terhadap “keunggulan” teknis peradaban –peradaban lain. Dari sinilah lahir semacam klaim kebesaran Islam dan kerendahan peradaban lain, karena memandang Islam secara berlebihan dan memandang peradaban lain lebih rendah.

Dari “keangkuhan budaya” seperti itulah lahirnya sikap otoriter yang hanya membenarkan diri sendiri dan menganggap orang atau peradaban lain

sebagai yang bersalah atas kemunduran peradaban lainnya. Akibat dari pandangan itu, segala macam dapat dipergunakan kaum muslim untuk mempertahankan keunggulan Islam. Kemudian lahir semacam sikap yang melihat kekerasan sebagai satu-satunya cara “mempertahankan Islam” dan lahirlah terorisme dan sikap radikal demi “kepentingan” Islam.<sup>6</sup>

Pada kasus Hizbut Tahrir (HT), watak jihadi lahir sebagai kritik atas gerakan tarbiyah dan penerimaan Ikhwanul Muslimin atas nation-state. HT melihat bahwa penerimaan tersebut membuat gerakan Islam lunak dan tidak mampu radikal dalam melakukan Islamisasi. Ini terjadi akibat HT memaknai kegagalan gerakan Islam dalam operasionalisasi thariqah Islamiyah untuk menegakkan fikrah Islamiyah. Operasionalitas ini HT temukan dalam watak praksis dari syariat, serta tahapan komprehensif gerakannya, meliputi pengkaderan kampus (tsaqif), interaksi masjid-demonstrasi (tafa’ul ma’al ummah), Islamisasi negara (Istilami al-hukm), yang akhirnya akan bermuara pada tegaknya imperium (khilafah) Islam. Konferensi khilafah pada tahun 2007 di Indonesia, menggambarkan tahapan kedua (tafa’ul) yang tidak hanya merangkul masa muslim, tetapi juga penyediaan “payung bersama” bagi gerakan radikal Islam. Hadirnya segenap militan Islam membuktikan kemampuan HT Indonesia untuk menciptakan hegemoni, bahkan atas ormas semoderat semisal Muhammadiyah.

---

<sup>6</sup>Abdurrahman Waid, *Islamku, Islam Anda, Islam kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi.*, (Jakarta: The Wahid Institute, 2006), h. 265

Segenap gelaran ini menggambarkan bahwa radikalisme Islam memang mewabah di negeri kita. Ia telah merasuk ke segenap lini, dari gerakan sosial, partai politik, penelusupan undang-undang, hingga Islamisasi kultur, seperti penciptaan produk budaya pop Islami guna melawan budaya pop westernis. Hal ini akan baik-baik saja jika diletakan dalam mekanisme demokratis, dimana perbedaan pandangan bisa diatur dalam prosedur legal yang menghargai semua pihak. Hanya saja, radikalisme Islam memang memiliki sifat intoleran di dalam dirinya. Ini terjadi karena mereka merasakan “ketersinggungan dogmatik”, akibat modernisasi yang memang cenderung abai dengan sentiment keagamaan. Jadi, radikalisme Islam adalah reaksi ekstrem atas modernitas yang ekstrem. Pada titik inilah radikalisme Islam sebenarnya lebih merupakan korban modernitas itu sendiri. Satu hal yang juga tidak sepenuhnya merupakan kesalahan modernitas, namun justru disebabkan oleh ketidakmampuan kaum radikal dalam menelusup ke kedalaman makna modernitas, namun justru disebabkan oleh makna modernitas yang sebenarnya amat menjunjung kemanusiaan.<sup>7</sup>

Pengertian Pendidikan berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2001 mendefinisikan pendidikan sebagai berikut:

Pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi di dalam diri untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri,

---

<sup>7</sup>Syaiful Arif, *Deradikalisasi Islam: Paradigma dan Strategi Islam Kultural.*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), h. 37



kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.<sup>8</sup>

Dalam Kamus Purwadarminta dikatakan, nilai adalah harga, hal-hal yang penting atau berguna bagi manusia. Fraenkel menyebutkan sebagai standar penuntun perilaku seseorang dalam menentukan apa yang indah, efisien, dan berharga tidaknya sesuatu.<sup>9</sup>

Jadi bisa disimpulkan bahwa nilai merupakan ukuran yang digunakan sebagai acuan untuk mempengaruhi manusia dan menjadi tolak ukur dalam menentukan pilihannya.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, radikalisme bermakna paham atau aliran yang radikal di politik; paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau perubahan sosial dan politik dengan cara kekerasan dan drastis; dan sikap ekstrem dan sikap ekstrem dalam politik.<sup>10</sup>

Deradikalisasi menurut KBBI ialah praktik mendorong penganut ideologi agama atau politik yang radikal untuk mengadopsi pandangan yang lebih moderat.

Deradikalisasi merupakan bagian dari pencegahan dari radikalisme. Radikalisme yang dimaksud disini ialah radikalisme agama. radikalisme Islam adalah reaksi ekstrem atas modernitas yang ekstrem. Pada titik inilah

---

<sup>8</sup>Ahmadi, Rulam, Pengantar Pendidikan:Asas & Filsafat Pendidikan (Yogyakarta:Ar-Ruzz Media) h.38

<sup>9</sup>M. Daryono, dkk, Pengantar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (Jakarta: Rineka Cipta) h.23

<sup>10</sup><https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/radikalisme> diakses tanggal 7 juli 2019 pukul 16.19

radikalisme Islam sebenarnya lebih merupakan korban modernitas itu sendiri. Satu hal yang juga tidak sepenuhnya merupakan kesalahan modernitas, namun justru disebabkan oleh ketidakmampuan kaum radikal dalam menelusup ke kedalaman makna modernitas, namun justru disebabkan oleh makna modernitas yang sebenarnya amat menjunjung kemanusiaan.<sup>11</sup>

Gerakan Pemuda Ansor (disingkat GP Ansor) adalah sebuah organisasi kemasyarakatan pemuda di Indonesia, yang berafiliasi dengan Nahdlatul Ulama (NU).<sup>12</sup> Akhir-akhir ini ,organisasi ini sering menjadi garda terdepan dalam mengkampanyekan untuk menolak pengaruh radikalisme di Indonesia.

Oleh karena inilah yang menjadikan saya tertarik untuk meneliti lebih jauh bagaimana yang kemudian akan dijadikan pijakan dasar dalam melakukan penelitian lapangan yang mengangkat sebuah judul “Pendidikan nilai-nilai deradikalisasi di GP Ansor”.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, masalah yang akan dibahas ialah. :

### **1. Gambaran fenomena radikalisme di Indonesia**

---

<sup>11</sup>Syaiful Arif, *Deradikalisasi Islam: Paradigma dan Strategi Islam Kultural.*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), h. 37

<sup>12</sup> [https://id.wikipedia.org/wiki/Gerakan\\_Pemuda\\_Ansor](https://id.wikipedia.org/wiki/Gerakan_Pemuda_Ansor) diakses tanggal 20 juni 2019 jam 2:29

2. Nilai-nilai pendidikan deradikalisasi apa saja yang diajarkan di organisasi GP Ansor.

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus masalah di atas, maka tujuan penelitian ini berusaha menggali jawaban tentang:

1. Deskripsi atau gambaran fenomena radikalisme di Indonesia
2. Konsepsi dari nilai-nilai pendidikan deradikalisasi yang diajarkan oleh organisasi GP Ansor.

### **D. Manfaat Penelitian**

Dalam penelitian skripsi ini nantinya diharapkan akan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis sebagai berikut :

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan menambah khazanah keilmuan, khususnya bidang Pendidikan. Penelitian ini akan menggambarkan bagaimana fenomena radikalisme dan nilai-nilai anti radikalisme yang diajarkan GP ANSOR

2. Secara praktis

Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat meningkatkan pemahaman terhadap masyarakat dan memberikan kontribusi bagi masyarakat dalam rangka mencegah radikalisme yang ada di lingkungan sekitar.

## E. Definisi Operasional

### 1. Pendidikan

Definisi pendidikan diambil dari beberapa orang ahli

#### a. Redja Mudyaharjo

Redja Mudyaharjo memberikan definisi pendidikan yang sangat luas. Menurutnya, pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang luas. Menurutnya, pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu.<sup>13</sup>

#### b. Noor Syam

Noor Syam mendefinisikan pendidikan sebagai aktivitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadiannya dengan jalan membina potensi-potensi pribadinya, yaitu ruhani (piker, karsa, rasa, cipta, dan budi nurani) dan jasmani (pancaindra serta keterampilan keterampilan).<sup>14</sup>

#### c. Brubacher

Menurut Brubacher (*Modern Philosophies of Education*) , pendidikan merupakan suatu proses timbal-balik dari tiap pribadi

---

<sup>13</sup>Rulam Ahmadi, *Pengantar Pendidikan:Asas dan Filsafat Pendidikan.*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), h. 37

<sup>14</sup>Rulam Ahmadi, *Pengantar Pendidikan:Asas dan Filsafat Pendidikan.*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), h. 36

manusia dalam penyesuaian dirinya dengan alam, teman, dan alam semesta.<sup>15</sup>

Dari definisi diatas, Pendidikan yang dimaksud ialah proses timbal balik dari pribadi manusia terhadap lingkungannya dalam kurun tanpa batas waktu dengan membina potensi –potensi pribadinya agar pribadinya menjadi lebih baik.

## 2. Nilai

Dalam *Dictionary of Sosciology and Related Science*, dikemukakan bahwa nilai adalah kemampuan yang dipercaya, yang ada pada suatu benda untuk memuaskan manusia. Sifat dari suatu benda, yang menyebabkan menarik minat seseorang atau kelompok (*The believed capacity of any object to statisfy a human desire*). Jadi nilai pada hakikatnya adalah, sifat atau kualitas yang melekat pada suatu objek, bukan objek itu sendiri. Sesuatu itu mengandung nilai, artinya ada sifat atau kualitas yang melekat pada sesuatu itu.

Pengertian lainnya mengatakan Nilai (*value*) adalah konsep (*consept*). Seperti umumnya konsep, maka nilai sebagai konsep muncul dalam pengalaman yang dapat diamati, melainkan ada dalam pikiran orang. Nilai dapat diartikan kualitas dari sesuatu, atau harga dari sesuatu yang diterapkan pada konteks pengalaman manusia.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup>Rulam Ahmadi, *Pengantar Pendidikan:Asas dan Filsafat Pendidikan.*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), h. 33

<sup>16</sup> Alwi Kaderi, *Pendidikan Pancasila untuk Perguruan* . ( Jakarta : PT Bumi Aksara ,2008 ), hal. 1

## 2. Deradikalisasi

Deradikalisasi menurut KBBI ialah praktik mendorong penganut ideologi agama atau politik yang radikal untuk mengadopsi pandangan yang lebih moderat.<sup>17</sup>

Jadi, Deradikalisasi yang dimaksud disini ialah mengubah pandangan yang bermula dari radikalisme menuju pandangan yang moderat.

Radikalisme yang dimaksud disini ialah radikalisme islam. radikalisme Islam adalah reaksi ekstrem atas modernitas yang ekstrem<sup>18</sup>

## 3. Gerakan Pemuda Ansor

Gerakan Pemuda Ansor merupakan Badan Otonom dari Nahdatul Ulama. Banom (Badan Otonom) adalah perangkat organisasi yang berfungsi melaksanakan kebijakan yang berkaitan dengan kelompok tertentu dan beranggotakan perorangan.

Banom mempunyai anggota, mempunyai pengurus dari pusat sampai ke daerah, mempunyai peraturan rumah tangga (PRT) sendiri dan juga mempunyai sistem permusyawaratan organisasi sendiri, seperti kongres, mukernas, dan lain sebagainya.<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup> <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/deradikalisasi> diakses pada tanggal 7 juli 2019

<sup>18</sup> Syaiful Arif, *Deradikalisasi Islam: Paradigma dan Strategi Islam Kultural.*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), h. 37

<sup>19</sup> Soelaiman Fadli dan Muhammad Subhan, *Antologi NU: Sejarah –Istilah – Amaliah -Uswah.*, (Surabaya: Khalista, 2007), h. 34

Gerakan Pemuda Ansor, disingkat GP Ansor melaksanakan kebijakan pada anggota pemuda NU. GP Ansor menaungi Banser ( Barisan Ansor Serbaguna) yang menjadi salah satu unit bidang garapnya.<sup>20</sup>

GP Ansor yang dimaksud disini ialah GP Ansor Wilayah Kalimantan Selatan.

## **F. Penelitian Terdahulu**

1. Skripsi Umu Arifah Rahmawati, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta. 2014. Yang berjudul "*Deradikalisasi pemahaman agama menurut Yusuf Qardhawi ditinjau dari perspektif pendidikan agama islam*" Penelitian ini menfokuskan permasalahannya pada pemahaman radikalisme agama, deradikalisasi pemahaman agama, menurut Yusuf Qardhawi, dan deradikalisasi pemahaman agama ditinjau dari pendidikan agama Islam. Kesimpulan dari hasil penelitiannya ialah, Radikalisme Agama menurut Yusuf Qardhawi adalah sikap berlebihan seseorang dalam beragama, ketidaksesuaian antara akidah dengan perilaku, antara yang seharusnya dengan realitas, antara agama dengan politik, antara ucapan dengan tindakan, antara yang diangankan dengan yang dilaksanakan, serta antara hukum yang disyariatkan oleh Allah dengan yang dibuat oleh manusia. Sedangkan Deradikalisasi menurut Yusuf Qardhawi adalah sebuah terapi untuk mengatasi

---

<sup>20</sup> Soelaiman Fadli dan Muhammad Subhan, Antologi NU: Sejarah –Istilah – Amaliah -Uswah., (Surabaya: Khalista, 2007), h. 9

radikalisme; sebuah cara untuk mengajak kembali kaum radikal untuk bersikap moderat. Dimana deradikalisasi disini selaras dengan penyebab radikalisme itu sendiri dimana keduanya harus saling berhubungan dalam satu ranah. Jika sebab-sebab radikalisme itu bersifat pemikiran, kejiwaan sosial dan politik, maka terapi untuk mengatasinya juga bersifat pemikiran, kejiwaan, sosial dan politik. Namun semua itu tetap berangkat Islam, karena fenomena ini berawal dari persoalan keagamaan. Hasil analisis diketahui bahwa terdapat beberapa langkah deradikalisasi yang bias dilakukan melalui Pendidikan Agama Islam yaitu: *Pertama*, gerakan *review* kurikulum diberbagai tingkatan pendidikan untuk mengembangkan pengetahuan, sikap, dan tindakan antiradikalisasi agama ini. *Kedua*, tanggung jawab pimpinan pada setiap lembaga pendidikan adalah memastikan bahwa gerakan radikalisme tersebut tidak terdapat di lembaganya. *Ketiga*, program deradikalisasi harus digalakan sejak dini kalau perlu sejak pendidikan dasar. *Keempat*, pemberian pemahaman yang komprehensif tentang berbagai macam agama kepada para siswa dan mahasiswa.

2. Tesis Muhammad Ainun Najib, Pasca Sarjana, UIN Sunan Ampel, Surabaya. 2018. Yang berjudul ” *Peran Gerakan Pemuda (GP) Ansor dalam Deradikalisasi Keagamaan di Kecamatan Wonoayu Kabupaten Sidoarjo* ” Penelitian ini menfokuskan permasalahannya gerakan radikalisme keagamaan, peran nyata yang dilakukan GP Ansor dalam



melakukan deradikalisasi keagamaan, faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan program deradikalisasi keagamaan Gerakan Pemuda Ansor di Kecamatan Wonoayu Kabupaten Sidoarjo. Kesimpulan dari hasil penelitiannya ialah, Radikalisme yang terjadi di Kecamatan Wonoayu lebih menasar kaum muda yg umumnya sangat rentan dan mudah diprovokasi. Dalam tindakan praktis, radikalisasi diselipkan melalui pendidikan formal maupun non formal dengan pola kajian-kajian yang cenderung ternilai negatif dari segi isi dan materinya. Yang kedua, peran Gerakan Pemuda (GP) Ansor dalam melakukan perubahan sosial keagamaan di Kecamatan Wonoayu adalah dengan upaya membuat kegiatan yang berhubungan dengan anak muda dan tetap menerapkan nilai-nilai nasionalisme, kegiatan yang dilakukan sebagai sarana perubahan tersebut yaitu, membuat dan memanfaatkan media sosial berupa website, facebook, dan instagram, merancang program kewirausahaan yang meliputi kegiatan seminar wirausaha, mengadakan bazar, mengadakan pelatihan-pelatihan, melakukan pengkaderan di tataran cabang, anak cabang, sampai ranting, dan mengadakan kegiatan Rijalul Ansor dan ngaji kebangsaan. Di dalam pelaksanaan setiap kegiatannya, GP Ansor selalu menanamkan nilai-nilai paham *ahlu as-sunnah wa al-jama'ah* dan mengedepankan toleransi serta meneladani budaya yang telah ada kepada kader-kader Ansor. Pada proses realisasi program kerjanya, GP Ansor Kecamatan Wonoayu tidak selalu berjalan sesuai yang

diharapkan, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhinya. Adapun faktor tersebut adalah sebagai berikut: a. Faktor Pendukung Karena mayoritas masyarakat Wonoayu adalah kaum Nahdliyin (Nahdlatul Ulama), maka dalam pelaksanaan program kerja utamanya terkait keagamaan, tidak terlalu mengalami kesulitan atau bahkan penolakan, justru kebanyakan masyarakat Wonoayu sangat mendukung adanya program-program keagamaan yang dibuat oleh Gerakan Pemuda Ansor. Di sisi lain, Gerakan Pemuda Ansor Wonoayu juga memiliki fasilitas media sosial yang bisa dijadikan sarana dakwah untuk para pemuda dan dapat menjangkau ke seluruh wilayah Kabupaten Sidoarjo dan dapat dilihat semua masyarakat khususnya para pemuda, tentunya pemuda akan lebih tertarik mengikuti informasi dari media sosial ketimbang harus ke pengajian; b. Faktor Penghambat Berkembangnya pendidikan formal yang terus maju, dan teknologi pengetahuan yang kian jauh pesat menjadikan masyarakat utamanya remaja dan pemuda cenderung acuh terhadap pendidikan agama, yang mengakibatkan remaja menjadi awam terhadap pemahaman agama sehingga mudah dijejali dengan pemikiran-pemikiran dari paham radikal, selain itu banyaknya merangkap jabatan oleh masing-masing pengurus dan terbatasnya sumber dana mengakibatkan terhambatnya pelaksanaan program-program sosial keagamaan.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Untuk lebih mudah pembahasan skripsi ini, perlu adanya sistematika pembahasan yang terdiri dari 5 bab sebagai berikut :

### **BAB I : PENDAHULUAN**

Dalam bab ini merupakan pembahasan awal yang dipaparkan secara global tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian , Definisi Operasional, Sistematika Pembahasan.

### **BAB II : LANDASAN TEORI**

Tinjauan pustaka, pada bab ini memuat uraian tentang tinjauan pustaka atau buku-buku teks yang berisi teori-teori besar (grand theory) tentang Pendidikan dan fenomena radikalisme. Dalam penelitian kualitatif ini keberadaan teori baik yang dirujuk dari pustaka atau hasil penelitian terdahulu digunakan sebagai penjelasan atau bahan pembahasan hasil penelitian dari lapangan. Dengan kata lain, dalam penelitian kualitatif ini, peneliti berangkat dari data lapangan dan menggunakan teori sebagai penjelasan dan berakhir pada konstruksi teori baru yang dikemukakan oleh peneliti setelah menganalisis dan menyimpulkan hasil penelitian.

### **BAB III : METODE PENELITIAN**

Adalah metode penelitian yang meliputi: jenis/ pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, data, Sumber data, Teknis analisis data, tehnik pengelolaan data, analisis data, dan prosedur penelitian.

### **BAB IV : LAPORAN HASIL PENELITIAN**

Paparan data/temuan penelitian dan pembahasan, pada bab ini berisi uraian tentang paparan data yang disajikan dengan topik yang sesuai dalam pertanyaan-pertanyaan atau pernyataan-pernyataan penelitian dan hasil analisis data. Sedangkan pada bagian pembahasan, memuat peneliti, keterkaitan antara pola-pola, kategori-kategori dan dimensi-dimensi, posisi temuan atau teori yang ditemukan terhadap teori-teori temuan sebelumnya, serta interpretasi dan penjelasan dari temuan teori yang diungkap dari lapangan (grounded theory).

### **BAB V : PENUTUP**

Pada bab ini memuat kesimpulan dan saran-saran. Pada kesimpulan, uraian yang dijelaskan pada model penelitian kualitatif adalah temuan pokok atau kesimpulan harus mencerminkan “makna” dari temuan-temuan tersebut.